



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GLASSER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
SOSIOLOGI PADA POKOK BAHASAN KONFLIK DAN KEKERASAN DI KELAS XI IPS 2 SMA  
NEGERI 2 KUPANG**

**Herlinda Pada**

Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Kupang  
Pos-el: [herlindapada73@gmail.com](mailto:herlindapada73@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Glasser pada pokok bahasan konflik dan kekerasan di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang, dan untuk mengetahui penerapan model Glasser dapat meningkatkan hasil belajar konflik dan kekerasan di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang. Teknik pengumpulan data merupakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan tes. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Glasser dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada sisetiap siklus yakni dari pra siklus mendapatkan nilai presentase 12,5%, pada siklus I meningkat menjadi 62,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%.

Kata Kunci: Model pembelajaran Glasser, Hasil belajar.

**Abstract**

*The purpose of this study is to determine the application model Glasser on the subject of conflict and violence in the Social Studies class XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang, and to determine the applicability of the model Glasser can improve the learning outcomes of the conflict and violence in the Class XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang. This research is Classroom Action Research (CAR). This subject is students in XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang. The data collection techniques is intervie, observation, and documentation. This instrument study use of the test. The research data were analyzed by using of qualitative and quantitative. Based on the results of research and discussion it can be concluded that by applying the learning model Glasser can improve learning outcomes sociology class IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang. This can be evidenced by the incerase of student learning outcomes in each cycle that from pre-cycle to get the value of thepercentageof 12 , 5%, in cycle 1 increased to 62.5% in cycle 2 increased to 87.5%.*

*Keyword: Learning Model Glasser, learning outcomes.*



## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Sasi Amelya Santika dan Ike Sylvia 2020) Kualitas pendidikan sampai saat ini merupakan salah satu masalah yang paling menonjol. Salah satu faktor yang merupakan masalah kualitas pendidikan yakni proses belajar mengajar (Anjani, 2020; Arifin, 2019b; Syahrul & Djaha, 2020; Syahrul, 2020a). Proses pembelajaran merupakan salah satu tahap yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kupang dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, teknik pengajaran yang diterapkan oleh guru cenderung sama pada setiap pertemuannya. Ini menyebabkan timbulnya rasa bosan dalam diri peserta didik. Teknik pengajaran yang kurang bervariasi ini kurang menumbuhkan pemikiran kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari diri peserta didik sendiri. Mereka kurang memiliki kemampuan dalam hal menganalisis guna mencari pemecahan masalah, yang kita ketahui bahwa dalam pemecahan masalah dibutuhkan pemikiran yang kritis (Arifin, 2019a; Syahrul, 2020b). Selain itu, model yang diterapkan adalah model konvensional, yang kita ketahui bahwa model ini hanya mengandalkan ceramah dari guru. Sehingga peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan. Dengan hanya mendengar, materi yang disampaikan akan dengan mudah terlupakan.

Pembelajaran hanya ditekankan pada aspek pengetahuan saja, tanpa adanya tuntutan pemahaman peserta didik. Sehingga peserta didik hanya sebatas tahu mengenai materi tanpa memahaminya (Syahrul & Kibtiyah, 2020). Akibatnya, materi yang diajarkan dengan mudah dapat terlupakan oleh peserta didik. Kurangnya kemampuan peserta didik untuk menganalisis suatu permasalahan dari materi yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak dibiasakan untuk belajar menganalisis. Mereka hanya dituntut untuk menghafal materi. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman

2013:133) “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kupang pada kelas XI IPS 2 teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan Random Sampling. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 2 sebagai sampel dengan jumlah siswa 32 dengan populasi yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 130 orang. Prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan II. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan 4 kali poses belajar mengajar ditambah satu kali pertemuan untuk tes siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yakni perencanaan (Planning), pelaksanaan (Action), observasi (Observation), refleksi (Reflection).

## C. KAJIAN TEORI

### 1. Model Pembelajaran *Glasser*

Diawal paruh abad ke 21 ini mengajar masih diartikan sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan pembelajar siswa yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada siswa. Mengajar harus bertitik tolak dari kondisi siswa untuk diberi berbagai pengalaman baru serta pemberian bimbingan untuk memperoleh berbagai pengalaman baru guna mencapai berbagai kemajuan. Pandangan pedagogis dari ilmuwan pendidikan diawal paruh kedua abad ke 21 sudah berkembang menuju model pendidikan yang

berpusat pada siswa hanya keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran masih sangat besar. Itulah bagian-bagian yang kemudian dikritik oleh para ilmuwan pendidikan diakhir abad ke 21, agar pendidikan memberikan peluang yang sebesar-besarnya pada siswa untuk belajar. Bersamaan dengan itu pengertian mengajar juga berubah (Rusman 2011).

Salah satu pengertian mengajar yang dikemukakan oleh Kanneth D. Moore (dalam buku Rusman), Yang menurutnya: Mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek optimal mungkin sesuai dengan potensinya. Pandangan ini didasari oleh sebuah paradigma bahwa tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru pada siswa, dan seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar, tapi seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar, tapi seberapa besar guru memfasilitasi para siswanya untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya. Mengajar adalah membelajarkan para siswa, mengajar adalah memfasilitasi para siswa belajar, mendorong mereka untuk mengeksplorasi bahan ajar (Moore dan Hunt 2001).

Dengan demikian, mengajar dapat disimpulkan dengan sebuah pekerjaan yang dinamis, berbasis sebuah perencanaan tetapi memiliki peluang untuk merubah seseorang dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Pengertian di atas merupakan gambaran secara umum tentang pengertian model pembelajaran glasser. Pada model desain glasser (Rusman 2013), pembelajaran 21 difokuskan secara langsung kepada lingkungan siswa. Model pembelajaran *glasser* merupakan model pembelajaran yang membimbing dan mengarahkan siswa ke dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang kemudian guru mentranformasikannya ke dalam kehidupan nyata yang terjadi pada anak/siswa di lingkungan mereka. Sehingga dengan pemberian cara ini diyakini siswa akan mampu berkembang dengan baik karena sudah memiliki kemampuan dan sudah tanggap pada persoalan yang dihadapinya. Pembelajaran dapat diberi arti sebagai upaya yang sistematis untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan.

Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Dengan demikian kegiatan belajar terjadi sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan. Model pembelajaran glasser ini sangat sederhana tetapi didalam penerapan didalam kelas guru sangat berperan penting dalam mengendalikan siswanya.

## 2. Langkah-langkah pembelajaran Glasser

Dalam pembelajaran model *glasser* ini siswa dituntun untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Karena model pembelajaran glasser dilakukan siswa dengan bersentuhan langsung dengan Objek pelajarannya dalam hal ini siswa ditekankan pada praktek. Menurut *glasser* ada enam langkah yang harus dilalui dalam menilai program pengajaran, yaitu :

### a. Mengidentifikasi hasil belajar

*Glasser* menyarankan agar tujuan kegiatan hendaknya dapat dirumuskan dalam bentuk tingkah laku sehingga dapat menunjukkan keterampilan-keterampilan yang harus diperoleh oleh siswa. Selanjutnya terhadap keterampilan keterampilan tersebut harus disebutkan juga ukuran keberhasilan secara eksplisit dan spesifik sesuai dengan yang diperlakukan oleh kurikulum. Untuk pengukuran hasil tidak cocok apabila menggunakan penilaian acuan normal karena setiap siswa hanya membandingkan dengan siswa-siswa lain dalam kelompoknya (Manihuruk, 2015)

### b. Mendiagnosis kemampuan awal (*entry behavior*)

Menurut *glasser* bagi guru penting sekali mengetahui secara rinci mengenai kemampuan awal yang dimiliki siswa. Kemampuan awal (*entry behavior*) ini berbeda dengan kemampuan dasar (*aptitude*). Kemampuan awal menunjuk pada kemampuan prasyarat (*prerequisite blackround*) yang diperlukan sebagai dasar bagi pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari. Sifatnya lebih menjurus pada aspek tertentu, sedangkan kemampuan dasar bersifat lebih umum (Manihuruk, 2015)

c. Menyiapkan alternative pembelajaran

Penyediaan atau pemilihan alternative pengajaran ini didasarkan atas keadaan siswa yang memiliki bermacam-macam perbedaan:

- a) Kecepatan dalam belajar
- b) Latar belakang keluarga
- c) Latar belakang pengalaman
- d) Kebutuhan
- e) Gaya belajar dan kebiasaan-kebiasaan lain.

Penyediaan alternative memungkinkan siswa untuk pindah dari satu cara ke cara lain (Manihuruk, 2015)

d. Mengadakan pemantauan (monitoring) terhadap penampilan siswa

“Menangkal lebih baik daripada mengobati”. Demikian juga terhadap proses belajar yang dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didik. Jika alternative pengajaran telah disediakan, maka dilakukan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pemantauan alternative tersebut. Dengan dilakukannya pemantauan secara terus menerus, dapat diperoleh balikan yang segera dapat digunakan sebagai bahan perbaikan sebelum terjadi kesalahan yang berkelanjutan (Manihuruk, 2015)

e. Menilai ulang terhadap alternative pengajaran

Apabila pada tahap ketiga pengelola sudah menyediakan alternative pengajaran maka sudah dilakukan penilaian terhadap penampilan siswa segera dilakukan penilaian ulang terhadap alternative pengajaran yang sudah disediakan semula. Penilaian ulang ini didasarkan atas data umpan balik dari kegiatan pemantauan (Manihuruk, 2015).

f. Menilai dan mengembangkan pengajaran

Untuk tahap terakhir ini *glasser* mengharapakan terjadinya evaluasi formatif atau mengumpulkan umpan balik demi pelaksanaan program pengajaran. Dengan model *glasser* ini siswa akan lebih mudah dan mandiri dalam memahami pelajaran (Manihuruk, 2015).

### 3. Hasil Belajar Sosiologi

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berasal dari diri peserta didik sendiri maupun dari guru sebagai pendidik. Faktor yang berasal dari guru diantaranya kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan (widodo, 2013). hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran (Retno Wahyu Wulandari, 2017). Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hammalik, 2008). Menurut (Sudjana, 2005), bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar mengembangkan kemungkinan yang dibawa sejak lahir. Komponen yang ada dalam kegiatan pembelajaran meliputi guru dan siswa. Seorang guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional ketika mengajar siswa. Oleh karena itu belajar adalah proses perkembangan manusia untuk meningkat dan berubah (Rahma Fitri, 2020). Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu setelah individu mengikuti proses pembelajaran (Syahrul, 2020a; Un, 2020).

Menurut Benjamin Bloom dalam (Sudjana, 2009) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu :

1) Rana kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.

### 3) Ranah psikomotorik

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 0 pertemuan dengan tahapan PTK. Hasil observasi proses belajar siswa pada siklus I diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel: 1 Hasil Observasi PBM siklus I

No	Indikator proses belajar siswa	Siklus I			
		Per ke 1	Per ke 2	Per ke 3	Per ke 4
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan siswa lain	61,7 1%	69,5 3%	71,0 9%	71,0 9%
2	Siswa saling membantu teman	48,4 3%	53,9 0%	56,2 5%	58,5 9%
3	Siswa mengajukan pertanyaan	36,7 1%	41,4 0%	49,2 1%	52,34 %
4	Siswa bisa menanggapi pertanyaan	32,0 3%	32,0 3%	34,3 7%	37,5 %
5	Memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dijelaskan	31,2 5%	31,2 5%	32,0 3%	32,03 %
	Rata - rata Presentase	42,8 1%	42,9 6%	48,5 9%	50,6 2%

Berdasarkan hasil observasi proses belajar siswa pertemuan 1-4 pada kelas XI IPS 2 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata presentase mulai dari pada pertemuan pertama yakni 42,81%, pada pertemuan kedua yakni 42,96%, pada pertemuan ketiga yakni 48,59%, dan pada pertemuan keempat mencapai 50,62%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat aktivitas proses belajar siswa belum mencapai standar deviasi yang telah ditentukan. Peningkatan hasil belajar ditentukan berdasarkan hasil tes setelah mengikuti proses belajar siswa. Hasil tes yang diperoleh peserta didik harus mencapai KKM yakni 75.

Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: 2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Hasil belajar	Nilai
1	Nilai tertinggi	80
2	Nilai terendah	50
3	Total	2237
4	Rata-rata	69,90
5	Presentase (%)	6,99
6	Ketuntasan (%)	62,5
7	Tidak tuntas (%)	37,5

Berdasarkan tabel diatas, hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata yakni 69,90 presentase (%) mencapai 6,99. Pada siklus I nilai terendah yakni 50 sedangkan nilai tertinggi yakni 80. Hasil belajar di atas belum mencapai indikator keberhasilan tindakan, sehingga penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

### 2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran Glasser. Pada setiap pertemuan aktivitas proses belajar siswa akan di observasi melalui lembar observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan pada siklus I dan II. Melalui lembar observasi peneliti akan melihat aktivitas proses belajar siswa pada siklus II. Hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

Tabel 3: Hasil Observasi PMB Siklus II

No	Indikator proses belajar siswa	Siklus II			
		Pert-1	Pert-2	Pert-3	Pert-4
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan siswa lain	74,2 1%	75,7 8%	89,06 %	89,84 %
2	Siswa saling membantu teman	58,5 9%	64,0 6%	79,68 %	81,25 %
3	Siswa mengajukan pertanyaan	53,1 2%	57,8 1%	77,34 %	78,90 %
4	Siswa bisa menanggapi pertanyaan	42,1 8%	53,9 0%	73,43 %	75,78 %
5	Memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dijelaskan	36,7 1%	46,8 7%	71,09 %	75,78 %
	Rata-rata presentase	52,8 1%	59,6 8%	78,12 %	80,31 %

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II setiap peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus II rata-rata presentase siswa kelas XI IPS 2 pertemuan pertama mencapai 52,81%, pada pertemuan kedua rata-rata presentase mencapai 59,68%, pertemuan ketiga rata-rata presentase mencapai 72,12%, sedangkan pada pertemuan keempat meningkat menjadi 80,31%. Dilihat dari lembar observasi pada siklus II di atas rata-rata nilai presentase pada pertemuan keempat sudah mencapai standar deviasi. Lembar observasi aktivitas proses belajar siswa sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa yang ditentukan melalui hasil tes. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat melalui hasil tes.

No	Hasil belajar	Nilai
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	65
3	Total nilai	2561
4	Rata-rata	80,03

5	Presentase (%)	8,00
6	Ketuntasan (%)	87,5
7	Tidak tuntas (%)	12,5

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Rata-rata nilai secara keseluruhan yakni 80,03 dengan presentase 8,00 artinya bahwa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Presentase ketuntasan mencapai 87,5% sedangkan presentase siswa tidak tuntas mencapai 12,5%. Dengan memperoleh nilai rata-rata 80,03 pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan atau KKM. Maka, pelaksanaan siklus dengan menerapkan model pembelajaran Glasser tidak dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Glasser* di kelas XI IPS 2 dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu (Suprijono 2012). Dari hasil tes pra tindakan tersebut peserta didik yang mengalami ketuntasan yakni 4 orang dengan nilai 75. Dengan presentase ketuntasannya 12,5%. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan melalui beberapa tahap yakni tahap perencanaan, serta tahap pelaksanaan tindakan dan tahap refleksi. Dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui tes hasil belajar pra-siklus, siklus I dan siklus II.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husna 2016) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Glasser dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesamaan dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran Glasser dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam pelaksanaan setiap siklus terdiri dari perencanaan (Planning), tindakan (Action), observasi

(Observation ) dan refleksi (Reflection). Pada penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa 2017) kesamaan pada penelitian ini yakni menerapkan model pembelajaran Glasser Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh Nisa adalah penelitian Pra-Eksperimen untuk membandingkan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa proses penerapan model pembelajaran Glasser dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada siklus I dan II penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Glasser dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh dapat dibuktikan dengan hasil observasi proses belajar siswa pada setiap pertemuan pada siklus I dan II. Presentase yang diperoleh pada siklus I pertemuan 1 yakni 42,81% pertemuan 2 dengan nilai presentasi mencapai 42,96% dan pertemuan 3 dengan nilai rata-rata mencapai 48,59%. Sedangkan presentase yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 yakni 52,81% pada pertemuan 2 dengan nilai presentase mencapai 59,68% dan pertemuan 3 mencapai 78,12%. Disamping itu, siswa lebih memahami materi yang dipelajari yakni konflik dan kekerasan dengan menerapkan model pembelajaran *Glasser* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### F. DAFTAR PUSTAKA

Anjani, F. (2020). Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi di SMA. *Sociological Education*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.12345/socioedu.v1i1.233>

- Arifin, A. (2019a). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Penguatan Budaya Sekolah di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/p2m.v6i1p1-13.1247>
- Arifin, A. (2019b). The Role of MGMP Civic Education in Improving Professional Competence of Teacher. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 249–264. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.557>
- Hammalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Husna, Asmaul. 2016. “Penerapan Pembelajaran Model Glasser Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkj 1 Smk Negeri 1 Galesong Selatan Pada Mata Pelajaran Kkpi Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Makassar. 2016.”
- Manihuruk, H. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Glasser terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Kubus Di Kelas VIII SMP Parulian 1 MEDAN TA 2013/2014*.
- Moore, Dan Hunt. 2001. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Cipta Pustaka.
- Nasution, Ahmad Husein, dan Delima Lubis. 2019. “Penggunaan Model Pembelajaran Glaser Dalam Meningkatkan Minat Belajar Di Kelas Viii MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018-2019.”
- Nisa, Khaerun. 2017. “Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Glasser Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Kelas X pada SMKN 2 Watansoppeng Kab. Soppeng.”
- Rahma Fitri. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IIS Di SMA N 1 Batusangkar*. 1(3). <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.34>
- Retno Wahyu Wulandari. (2017). *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Masalah Konflik Sosial Dalam Pembelajaran Sosiologi Melalui Monodilogiue Untuk Kelas XI IPS2 SMAN 1 Girimarto Tahun Pelajaran 2016/2017*. 3.
- Rahma Fitri. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball

- Throwing Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Iis Di Sma N 1 Batusangkar.” 1(3).
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Pt Rajawali Persada.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Syahrul, & Djaha, S. S. M. (2020, Oktober 15). *Pluralism Consciousness for Students at Muhammadiyah University of Kupang Through Multicultural Education*. 166–173. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.026>
- Syahrul, S. (2020a). Internalisasi Ideologi Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Kesadaran Pluralisme di Universitas Muhamadiyah Kupang. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v2i1.764>
- Syahrul, S. (2020b). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Syahrul, S., & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan: (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.531>
- Sasi Amelya Santika, dan Ike Sylvia. 2020. “Penerapan Model Word Square Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di Kelas Xi Ips 1 Sman 3 Sijunjung.” Vol. 1 No. 3 Maret 2020.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt Remaja Rosdikarya.
- Suprijono, Agus. 2012. “Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM.”
- Un, O. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Kupang. *Sociological Education*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.12345/socioedu.v1i1.231>
- widodo, L. W. (2013). *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas ViiA Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*. XVII(49).